



Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Homepage: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps>

Vol. 3 No. 1, Desember 2025, halaman: 275-283

E-ISSN: xxxx-xxxx



Manajemen Pemberdayaan Berbasis Inkuiri Apresiatif pada Program Literasi Asik (Teras)

Rahmi^{1*}, Nurhattati Fuad²

Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Jakarta, Indonesia

^{1*} rahmi_1119925005@mhs.unj.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted: 10-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Published: 31-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi praktik pemberdayaan sumber daya dalam Program Literasi Asik di SMAN 18 Kota Bekasi melalui pendekatan Inkuiri Apresiatif (IA). Dengan desain studi kasus retrospektif, data diperoleh dari wawancara, analisis dokumen, artefak program, dan observasi video kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi aset sekolah, kompetensi guru, sarana prasarana, media hiburan, serta modal social, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa. Kegiatan literasi memunculkan kegembiraan belajar, performa kreatif, serta perilaku positif seperti kedisiplinan dan rasa percaya diri. Selain itu, kolaborasi guru lintas mata pelajaran semakin kuat melalui percakapan akademik yang memperkaya strategi pembelajaran. Analisis berbasis kerangka 4D IA menegaskan bahwa keberhasilan program lahir dari penguatan praktik positif yang telah ada di komunitas sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan sumber daya berbasis IA efektif untuk membangun budaya literasi dan pembelajaran inovatif.

Kata kunci: inkuiri apresiatif; Manajemen Pemberdayaan; Literasi Asik (Teras); pembelajaran menarik; kolaborasi guru

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta



Abstract

This study aims to reconstruct the practices of resource empowerment within the Literasi Asik (TERAS) Program at SMAN 18 Kota Bekasi through the Appreciative Inquiry (AI) approach. Using a retrospective case study design, data were collected through interviews, document analysis, program artifacts, and observations of activity videos. The findings indicate that the optimization of school assets—including teacher competencies, facilities and infrastructure, entertainment media, and social capital—successfully created an engaging learning atmosphere and increased student participation. The literacy activities fostered joyful learning, creative performance, and positive behaviors such as discipline and self-confidence. Moreover, cross-disciplinary teacher collaboration strengthened through academic conversations that enriched instructional strategies. Analysis using the 4D AI framework reinforces that the program's success emerged from amplifying positive practices already present within the school community. This study concludes that AI-based resource empowerment is effective in cultivating a literacy culture and promoting innovative learning.

Keywords: Appreciative Inquiry; Empowerment Management; Literasi Asik (TERAS); Engaging Learning; Teacher Collaboration

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan saat ini menuntut sekolah untuk mampu menata, mengelola, dan sekaligus memberdayakan berbagai sumber daya agar menghasilkan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21. Michael Fullan menegaskan bahwa inovasi pendidikan hanya akan berhasil apabila sekolah mampu menggerakkan kapasitas internalnya secara kolektif, terutama melalui pemberdayaan guru dan budaya kolaboratif yang kuat (Fullan, 2020:45). Pandangan ini sejalan dengan kerangka Empowerment Management oleh Conger dan Kanungo dijelaskan sebagai proses peningkatan *self-efficacy* melalui penguatan peran dan kapasitas aktor pendidikan (Conger & Kanungo, 2021:112). Selain itu, OECD menekankan bahwa pengelolaan sumber daya sekolah berbasis kompetensi abad ke-21 harus mencakup pemanfaatan aset fisik, modal manusia, dan teknologi secara terpadu untuk mendukung pembelajaran aktif (OECD, 2021:27). Hal ini sejalan dengan gagasan yang menegaskan pentingnya optimalisasi aset fisik dan nonfisik sebagai strategi peningkatan mutu manajemen sekolah (Fathurrochman et al., 2023:5).

Pemberdayaan sumber daya dalam penelitian ini dipahami bukan semata sebagai penguatan kapasitas individu, melainkan sebagai proses pengoptimalan seluruh aset sekolah, meliputi aset manusia, sarana-prasarana, sumber belajar, modal sosial, dan budaya sekolah yang dikembangkan melalui teknik Inkuiri Apresiatif. Pendekatan ini selaras dengan kerangka Asset-Based Community Development (ABCD) yang menegaskan bahwa perubahan yang efektif berangkat dari identifikasi dan pemanfaatan kekuatan yang telah dimiliki organisasi (Kretzmann & McKnight, 2020:15). Faturrochman menyebutkan bahwa pemberdayaan aset sekolah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran ketika guru, lingkungan fisik, komunitas, dan budaya sekolah diposisikan sebagai kekuatan kolektif yang saling memperkuat (Fathurrochman et al., 2023:5). Lebih jauh, pendekatan Inkuiri Apresiatif menekankan prinsip "what gives life" sebagai dasar untuk menggali potensi aset manusia, ruang belajar, praktik budaya, serta materi literasi sehingga proses inovasi pembelajaran berlangsung secara positif dan berkelanjutan (Cooperrider & Srivastva, 2020:33). Dalam konteks literasi, pandangan ini diperkuat oleh temuan penelitian literasi multimodal yang menunjukkan bahwa aset berupa pengalaman siswa, media, dan budaya sekolah yang hidup dapat meningkatkan motivasi, rasa memiliki, serta keterlibatan belajar secara signifikan (Christian, Rohmah, & Jalaluddin, 2024:4).

Dalam konteks Indonesia, tantangan rendahnya minat baca serta kesenjangan literasi digital membuat sekolah menengah perlu mengembangkan program literasi yang berkarakter kuat dan relevan. Program Literasi Asik yang dikembangkan di SMAN 18 Bekasi menjadi contoh menarik bagaimana sekolah dapat memadukan literasi kreatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. Program ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang dijelaskan sebagai pendekatan pemberdayaan yang berangkat dari kekuatan, aset fisik, sosial, dan budaya yang telah dimiliki komunitas (Kretzmann & McKnight, 2020:15). Selain itu, praktik pembelajaran kolaboratif guru lintas mata Pelajaran dalam program ini sangat selaras dengan prinsip Distributed Leadership yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang tersebar secara kolektif dan memberi ruang bagi guru untuk tampil sebagai penggerak inovasi (Harris, 2021:52). Dengan demikian, keberhasilan Literasi Asik sangat dipengaruhi oleh bagaimana sekolah mampu mengelola pemberdayaan sumber daya sebagai strategi pembelajaran berbasis kekuatan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen pemberdayaan sumber daya dilaksanakan dalam mendukung implementasi model pembelajaran inovatif melalui kegiatan Literasi Asik di SMAN 18 Bekasi, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap penguatan budaya literasi dan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual dengan mengintegrasikan Inkuiri Apresiatif ke dalam manajemen pemberdayaan sumber daya sekolah, memperluas konsep manajemen sumber daya dari pengelolaan sarana-prasarana menuju penguatan modal sosial, hubungan manusiawi, dan pengalaman afektif yang menciptakan suasana *joyful and engaging learning* (Cooperrider & Srivastva, 2020:33).

Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi aset-aset sekolah yang dioptimalkan, memahami prinsip pengoptimalan aset, mekanisme kolaborasi guru-siswa yang terbentuk, serta mengevaluasi dampak program terhadap perilaku dan motivasi belajar peserta didik. Kegunaan penelitian ini meliputi kontribusi teoretis bagi pengembangan model manajemen sumber daya pendidikan berbasis kekuatan, serta kontribusi praktis berupa praktik baik yang dapat direplikasi oleh sekolah lain dalam membangun budaya literasi partisipatif, menyenangkan, dan berkelanjutan (Zaidi, 2024:6).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus retrospektif, karena fokus penelitian diarahkan untuk menelusuri kembali praktik pemberdayaan aset sekolah dalam Program Literasi Asik yang telah dilaksanakan pada tahun 2021–2024 di SMAN 18 Kota Bekasi. Pendekatan retrospektif dipilih untuk merekonstruksi bagaimana aset manusia, sarana-prasarana, materi literasi, dan budaya sekolah digunakan serta dikembangkan secara kreatif selama program berlangsung (Fathurrochman et al., 2023:5). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pelaksana dan peserta program, analisis dokumen arsip, serta penelusuran artefak kegiatan seperti foto, laporan, dan produk literasi. Peneliti berperan sebagai kreator kegiatan Literasi Asik sekaligus instrumen kunci yang terlibat dalam proses penelusuran memori organisasi melalui analisis naratif dan interpretatif (Creswell, 2020:76).

Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan Inkuiri Apresiatif (Appreciative Inquiry) sebagai kerangka utama untuk menggali narasi positif dan praktik keberhasilan program. Model 4D—Discovery, Dream, Design, dan Destiny digunakan sebagai pedoman dalam pengumpulan dan analisis data. Pada tahap *Discovery*, peneliti mengidentifikasi pengalaman terbaik terkait pemberdayaan aset; pada tahap *Dream*, peneliti menelusuri aspirasi dan visi yang mendorong pengembangan program; pada tahap *Design*, peneliti merekonstruksi strategi pengelolaan aset yang terbukti efektif; dan pada tahap *Destiny*, peneliti memahami bagaimana praktik tersebut dapat menginspirasi inovasi pembelajaran masa kini. Pendekatan ini merujuk pada gagasan bahwa perubahan akan lebih efektif jika berangkat dari penguatan elemen *what gives life* dalam organisasi pendidikan (Cooperrider & Srivastva, 2020:33).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi dokumen, dan member checking, sedangkan analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020:16). Pendekatan analisis interaktif ini memungkinkan penelitian menghadirkan gambaran komprehensif tentang bagaimana keberhasilan masa lalu dalam Literasi Asik dapat direkonstruksi dan dimaknai ulang sebagai rujukan bagi inovasi pembelajaran kontemporer berbasis pemberdayaan aset sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan Literasi Asik semua aset dimaknai secara mendalam. Berikut aset-aset yang dapat diidentifikasi dan uraiannya:

Tabel 1. Hasil analisis aset pada kegiatan Literasi Asik (Teras)

Jenis Aset	Bentuk Pemanfaatan dalam Kegiatan Literasi Asik
Ruang/lapangan sekolah	Lokasi kegiatan literasi, penampilan siswa, diskusi terbuka,
Media audiovisual	Musik, pengeras suara, video, efek hiburan
Kompetensi guru	Menyajikan percakapan kritis dan kreatif antar mata pelajaran, penjelasan akademik, mengemas tema menarik, menyelipkan humor deduktif, sumber belajar, interaksi hangat, mengembangkan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa.
Kompetensi siswa	Penampilan musik, puisi, monolog, stand up comedy, eksperimen, sumber belajar, rekan diskusi.
Modal sosial sekolah	Kolaborasi guru, budaya apresiasi, dukungan antarsiswa
Lingkungan & suasana	Situasi pagi yang segar dan atmosfer kondusif untuk literasi

Pada kegiatan Literasi Asik, lapangan sekolah diposisikan sebagai ruang pertemuan bermakna di mana guru menyambut siswa dengan gesture hangat, ekspresi positif, dan warna suara yang ramah. Siswa pun menunjukkan rasa senang dan hormat, yang terlihat dari ekspresi wajah, partisipasi spontan, dan kedekatan emosional mereka. Dinamika ini mencerminkan fungsi *learning space* sebagai aset sosial sekolah yang memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kualitas keterlibatan belajar. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa ruang belajar yang memiliki makna sosial mampu meningkatkan *engagement* emosional siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam (Liu et al., 2025:14).

Penggunaan sound system dalam kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai alat teknis, tetapi sebagai media simbolik yang memperkuat hubungan sosial antara guru dan siswa. Guru memanfaatkannya untuk menampilkan suara yang segar, menyisipkan humor kreatif, serta menciptakan suasana interaktif. Bagi siswa, alat ini menjadi sarana untuk melatih keberanian berbicara, bernyanyi, menyampaikan pendapat, dan mengekspresikan diri. Keseruan spontan terjadi, misalnya saat guru meminta siswa menyampaikan berita dengan intonasi hangat dan elegan. Fenomena ini selaras dengan riset pedagogis yang menunjukkan bahwa media audiovisual meningkatkan motivasi, *engagement* kognitif, serta pengalaman multimodal yang sesuai dengan kebutuhan belajar abad ke-21 (Zaidi, 2024:6).

Ragam materi literasi yang digunakan, mulai dari artikel online, musik, lagu, potongan film, buku, dan pengalaman personal siswa/guru dikemas dalam tema-tema diskusi yang relevan seperti kekerasan seksual, literasi finansial, dan isu remaja lainnya. Pola ini mencerminkan prinsip *multimodal literacy*, yaitu penggunaan kombinasi teks, audio, visual, dan pengalaman digital untuk memperkaya pemahaman siswa. Hasil analisis bibliometrik terbaru mempertegas bahwa literasi multimodal merupakan salah satu tren utama dalam penelitian literasi global

karena mampu menjembatani perbedaan gaya belajar dan memperdalam pemaknaan siswa (Christian, Rohmah, & Jalaluddin, 2024:4).

Dalam kegiatan literasi asik, guru dipandang sebagai aktor intelektual yang memiliki kapasitas strategis sebagai fasilitator, penyaji, mediator emosi, dan sumber belajar. Penggunaan suara rendah (*low tune*), kesantunan bahasa, humor edukatif, dan interaksi kreatif menunjukkan bagaimana guru menyediakan *scaffolding* emosional dan kognitif bagi siswa. Sebagaimana Liu menegaskan bahwa fasilitasi pembelajaran yang ramah, komunikatif, dan suportif meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan (Liu et al., 2025:18). Selain itu, guru menyiapkan tema-tema yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan remaja, sebuah pendekatan yang terbukti meningkatkan literasi kritis, empati, dan refleksi siswa (Christian, Rohmah, & Jalaluddin, 2024:6).



Gambar 1. Siswa sedang menyampaikan opini dalam Bahasa Inggris di kegiatan Literasi Asik

Siswa juga diposisikan sebagai aset yang berperan aktif. Mereka bukan hanya subjek yang hanya diam mendengarkan, namun mereka juga bersemangat (karena pemantik guru) untuk memberikan pendapatnya secara terbuka di depan teman-teman dan guru-gurunya. Siswa dimaknai juga sebagai sumber belajar yang memiliki beragam pengetahuan yang mereka dapatkan di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan inilah kemudian dielaborasi oleh guru dengan konsep ilmu pengetahuan yang sudah dikuasanya menjadi sebuah pemahaman sains yang bermakna bagi siswa. Siswa dibantu dengan berbagai penampilan simulasi, lirik lagu untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan.

Kemampuan siswa dalam bermusik, stand-up comedy, vokal, eksperimen sains populer, hingga kemampuan berbicara memperkaya suasana kegiatan. Mulanya ini mereka lakukan dengan arahan guru, namun seiring waktu berjalan timbul inisiatif mereka untuk mengembangkan sesi ini karena ajang ini bergengsi bagi mereka. Beberapa siswa dengan sukanya membawa alat musik yang mereka miliki di rumah seperti keyboard, gitar Listrik, drum Listrik, biola, kajor untuk mendukung penampilan mereka. Ketika siswa diberi ruang sebagai kontributor konten, *self-efficacy*, keberanian tampil, dan rasa memiliki terhadap pembelajaran semakin meningkat sebagaimana Zaidi menegaskan bahwa pemberdayaan siswa sebagai produsen pengetahuan, bukan sekadar konsumen, memperkuat *agency* dan mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran (Zaidi, 2024:7). Selain itu, pengalaman konkret siswa

menjadi sumber informasi penting dalam diskusi, mendukung pembelajaran kolaboratif dan penguatan identitas akademik siswa (Christian, Rohmah, & Jalaluddin, 2024:8).

Guru dengan gaya yang keren (selaras dengan selera remaja) mengulas penampilan dan pengetahuan yang mereka sampaikan. Guru sering membahas aspek kerja sama, keindahan, tanggung jawab, dan kebebasan memilih performa, kebebasan berpendapat dan menguatkan semua kebaikan yang ada di dalam penampilan mereka dan mengaitkannya dengan profil Pelajar Pancasila. Pengalaman belajar di kegiatan literasi yang dilakukan rutin selama 2x dalam seminggu ini terasa membekas dalam sanubari siswa, hal ini tampak adanya perubahan perilaku menjadi positif yang natural.



Gambar 2. Siswa sedang menampilkan stanp up comedy di kegiatan Literasi Asik (Teras)

Di balik kesuksesan kegiatan literasi ini ada komunitas belajar guru yang dengan khas melakukan refleksi kegiatan. Mereka meriview materi, meriview tema, meriview cara penyajian materi, pemantik kreatif, humor, gaya, dsb. Praktik ini sejalan dengan temuan Nguyen, Duong, dan Dang yang menegaskan bahwa komunitas belajar guru yang efektif ditandai oleh refleksi kolaboratif yang berkelanjutan dan berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran serta peningkatan keterlibatan siswa (Nguyen, Duong, & Dang, 2024:9). Melalui refleksi yang berulang, guru dapat mengidentifikasi elemen pembelajaran yang paling bermakna bagi siswa dan menggunakannya kembali secara lebih terstruktur pada siklus kegiatan berikutnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kombinasi aset ruang sosial, media audiovisual, materi multimodal, keterlibatan guru sebagai fasilitator, serta peran aktif siswa sebagai kontributor menghasilkan ekosistem Literasi Asik yang kaya, kreatif, dan bermakna. Pola ini mencerminkan praktik literasi multimodal yang kini menjadi fokus utama penelitian internasional dalam bidang pendidikan. Tren penelitian menunjukkan bahwa integrasi berbagai mode komunikasi yang berbasis aset mampu meningkatkan kualitas keterlibatan emosional, kognitif, dan sosial siswa dalam konteks digital dan sosial masa kini (Christian, Rohmah, & Jalaluddin, 2024:10).



Gambar 3. Kepala sekolah, tim guru, dan Duta Literasi SMAN 18 Bekasi

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Literasi Asik (TERAS) berhasil menjadi ruang inovatif bagi pemberdayaan aset sekolah ketika dirancang dan dijalankan dengan pendekatan Inkuiri Apresiatif. Melalui kerangka 4D—Discovery, Dream, Design, dan Destiny—sekolah mampu mengidentifikasi, mengaktifkan, dan mengembangkan berbagai aset yang dimilikinya, mulai dari aset manusia (guru dan siswa), sarana-prasarana (lapangan, sound system, media audiovisual), materi pembelajaran (artikel, musik, film, pengalaman), hingga aset budaya seperti kebiasaan apresiatif, humor, dan kolaborasi. Proses pemberdayaan aset tersebut menghasilkan ekosistem literasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga emosional, kreatif, dan menyenangkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ruang sosial sekolah yang dikelola secara hangat dan dialogis dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa, sementara penggunaan media audiovisual memperkuat pembelajaran multimodal yang sesuai dengan kebutuhan remaja abad ke-21. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* emosional dan kognitif, sedangkan siswa berperan sebagai kontributor aktif yang menghadirkan kreativitas, pengalaman, dan performa sebagai bagian dari pembelajaran. Interaksi aset manusia ini memunculkan suasana *joyful and engaging learning*, meningkatkan rasa percaya diri, partisipasi, dan literasi kritis siswa.

Di sisi lain, penataan tema-tema literasi yang kontekstual menjadikan kegiatan ini relevan dengan isu kehidupan remaja sehingga memperkuat kemampuan refleksi, empati, dan pemikiran kritis peserta didik. Pendekatan berbasis aset dan multimodal ini terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, memperkaya pengalaman literasi, dan mendorong kolaborasi guru lintas mata pelajaran. Dengan demikian, Literasi Asik bukan hanya program literasi, tetapi sebuah praktik pengelolaan sumber daya sekolah yang mampu menghidupkan potensi kolektif dan membangun budaya belajar yang partisipatif, kreatif, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan aset sekolah berbasis Inkuiri Apresiatif merupakan strategi yang efektif dan dapat direplikasi oleh sekolah lain dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif. Keberhasilan Literasi Asik menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak harus selalu berasal dari sumber daya baru, melainkan dari kemampuan sekolah mengelola, memaknai, dan mengaktifkan kekuatan yang

telah dimilikinya. Dengan rekonstruksi keberhasilan masa lalu melalui pendekatan apresiatif, sekolah dapat memperkuat budaya literasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, humanis, dan bernilai transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian, Y., Rohmah, F., & Jalaluddin, A. (2024). Multimodal literacy and student engagement in digital learning environments: A bibliometric review. *Jurnal Faktarbiyah*, 12(1), 1–15.
- Conger, J. A., & Kanungo, R. N. (2021). Empowerment theory revisited: Enhancing self-efficacy in organizational settings. *Journal of Management Studies*, 58(1), 110–130.
- Cooperrider, D. L., & Srivastva, S. (2020). Appreciative Inquiry in organizational life: Revisiting the foundations of positive change. *Journal of Applied Behavioral Science*, 56(1), 30–45.
- Creswell, J. W. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fathurrochman, I., Kurniawan, D., & Murtiningsih, M. (2023). Asset-based school management for improving learning quality: A systematic review. *Indonesian Journal of Educational Management*, 7(2), 1–12.
- Fullan, M. (2020). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Harris, A. (2021). Distributed leadership and school improvement: Contemporary perspectives. *School Leadership & Management*, 41(1), 50–68.
- Kretzmann, J., & McKnight, J. (2020). *Building communities from the inside out: A path toward asset-based community development*. ACTA Publications.
- Liu, Y., Zhang, H., & Wang, T. (2025). Socially meaningful learning spaces and their influence on student emotional engagement: Evidence from secondary schools. *Learning Environments Research*, 28(1), 1–20.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nguyen, H. T., Duong, N. T., & Dang, T. T. P. (2024). *A comprehensive analysis of teacher learning communities: A Scopus-based review (2019–2024)*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(1), 1–22
- OECD. (2021). *21st-century competencies and innovative learning environments: Framework for school resource development*. OECD Publishing.
- Zaidi, A. (2024). Audiovisual media and cognitive engagement: Multimodal learning in contemporary classrooms. *Journal of Educational Technology & Society*, 27(1), 1–10.
- YouTube. (2023). Literasi Asik (TERAS) – SMAN 18 Bekasi [Video]. YouTube. <https://youtu.be/bVMAkP9Wdf0?si=B002hq99HlrRNftm>
- Berita Disdik Jabar. (2023). Literasi Pagi SMAN 18 Kota Bekasi: Perayaan kecil kegiatan hasil membaca. <http://beritadisdik.com/news/unggul/literasi-pagi-sman-18-kota-bekasi--perayaan-kecil-kegiatan-hasil-membaca>

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Rahmi. Dinas Pendidikan Wilayah KCD III Provinsi Jawa Barat.

1. Pengawas SMA
2. Guru Bahasa Indonesia
3. Narasumber Berbagi Praktik Baik (NSBPB)
4. Pengajar Praktik
5. Guru Penggerak
6. Penulis buku dan artikel populer
7. Pengembang Program Literasi Asik

089637497468

rahmi43@guru.sma.belajar.id